

Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menerapkan Teologi Kerukunan Pasca Konflik Keagamaan Di Tanjungbalai

Bebria Wardah Sirait

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Bebriawardahsirait0@gmail.com

Abstract

This paper is motivated by the religious conflict that occurred in Tanjungbalai City in mid-2016, which originated from a misunderstanding and involved Islam and Buddhism. The impact of the conflict was quite large, including the burning of Buddhist houses of worship. Tanjungbalai City is inhabited by people of various religions, making it vulnerable to conflict. To maintain peace after the conflict, interfaith leaders in FKUB Tanjungbalai City are tasked with maintaining a peaceful and harmonious religious life through a theological approach. This research found that, religious relations in Tanjungbalai City before the conflict was peaceful. Tensions only occurred during the conflict and when the conflict ended, cautious and traumatic attitudes could still be felt by society, to avoid conflict from happening again. They see conflicts as cases that can be resolved. Serious efforts were made by the government and the community to rebuild harmony in the implementation of the theology of harmony. Religious leaders reinforce each other's beliefs and instill the values of harmony to their followers, encouraging the formation of a society that respects differences and is able to communicate peacefully. Interfaith leaders actively organize various activities aimed at strengthening interfaith relations such as establishing effective communication between religious communities and teaching the values of diversity-based harmony.

Keywords: Theology of Harmony, Interfaith Figures, Post-Conflict

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh konflik keagamaan yang terjadi di Kota Tanjungbalai pada pertengahan tahun 2016, yang bermula dari kesalahpahaman dan melibatkan Agama Islam dan Agama Buddha. Dampak konflik tersebut cukup besar, termasuk pembakaran rumah ibadah umat Buddha. Kota Tanjungbalai dihuni oleh penduduk dari berbagai agama, membuatnya rentan terhadap konflik. Untuk mempertahankan kedamaian pasca konflik, tokoh lintas agama di FKUB Kota Tanjungbalai bertugas menjaga kehidupan umat beragama yang damai dan harmonis melalui pendekatan teologis. Penelitian ini menemukan bahwa, relasi umat beragama di Kota Tanjungbalai sebelum terjadinya konflik berlangsung damai. Ketegangan hanya terjadi disaat konflik itu saja dan ketika konflik tersebut berakhir, sikap hati-hati dan traumatis masih dapat dirasakan oleh masyarakat, untuk menghindari konflik terjadi kembali. Mereka melihat konflik sebagai kasus yang dapat diatasi. Upaya serius dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk membangun kembali harmoni implementasi teologi kerukunan, tokoh

lintas agama meneguhkan iman masing-masing agama dan menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada pengikutnya, mendorong terbentuknya masyarakat yang menghargai perbedaan dan mampu berkomunikasi secara damai. Tokoh lintas agama aktif mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarumat beragama seperti menjalin komunikasi efektif antar umat beragama dan pengajaran nilai-nilai kerukunan berbasis keagamaan.

Kata Kunci: Teologi Kerukunan, Tokoh Lintas Agama, Pasca Konflik

Pendahuluan

Konflik yang didasarkan pada penghayatan dan penafsiran agama yang salah serta fanatik, memiliki akibat yang sangat fatal dan menyebabkan banyak korban. Agama akhirnya memiliki wajah yang dan penuh dengan dendam. Semua sumber konflik dapat menyebabkan konflik yang tak berkesudahan jika tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik.¹

Dilihat dari jumlah insiden dan efeknya sepanjang sejarah, konflik keagamaan adalah jenis konflik yang sering terjadi di Indonesia. Selama beberapa dekade terakhir, ini telah menjadi masalah yang kompleks. Kota Poso adalah salah satu tempat konflik agama yang meninggalkan luka di Indonesia. Konflik Poso dimulai pada Desember 1998, berlanjut dua tahun kemudian, dan mencapai puncaknya pada Mei hingga Juni 2000.²

Pada tahun 2016 terjadi konflik antar umat beragama di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara. Seorang Ibu keturunan etnis Tionghoa yang beragama Buddha memprotes kumandang Azan karena menurutnya mengganggu, kemudian masyarakat Muslim disekitar tidak terima atas kritikan tersebut maka terjadilah pembakaran beberapa Rumah Ibadah Umat Buddha.³ Kasus ini bermula pada hari Senin, 29 Juli 2016 di Jalan Karya Lingkungan I, Kecamatan Tanjungbalai Selatan setelah seorang warga etnis Tionghoa yang bernama Meiliana menyampaikan protes terhadap suara azan yang menggema dari Masjid Al-Maksun.

Protes Meiliana ini berujung ke Penyerangan Vihara Tri Ratna dan Kelenteng Dewi Samudera di tepi Sungai Asahan sebagai aksi balas ketidakan terimaan masyarakat muslim. Tiga vihara, delapan kelenteng, dua yayasan Tionghoa, satu tempat pengobatan, dan rumah Meiliana semuanya telah hancur.⁴

Bukan hanya masalah agama yang menyebabkan konflik ini, tetapi juga seperti masalah sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, ekonomi etnis Tionghoa berada di kelas menengah atas dibandingkan dengan umat Muslim, yang hampir sepenuhnya berada di kelas menengah kebawah. Kerusuhan yang melibatkan suku, etnis dan

¹ Ahmad Suhendra et al., *Agama Dan Perdamaian Dari Potret Menuju Aksi*, ed. Moch. Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, *Mediaindoneisa.Com*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), 18.

² Zakia Aini, "Teologi Kerukunan Menurut Azyumardi Azra" (IAIN Bukittinggi, 2021), 3.

³ Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Agama Di Indonesia," *Jurnal Lex Librum* 3, no. 1 (2016): 369.

⁴ Ninis Chairunnisa, "Kronologi Kasus Penistaan Agama Meiliana Di Tanjungbalai," *Tempo.co*, 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai>.

agama yang terjadi di Kota Tanjungbalai pada 29 Juli 2016 menunjukkan kekhawatiran bahwa konflik agama di Kota Tanjungbalai akan terus terjadi ketika komunikasi tidak harmonis dan berdampak negatif pada masyarakat.⁵

Pemeluk agama sering sekali memiliki prasangka buruk terhadap kelompok tertentu, adanya diskriminasi, kesenjangan ekonomi dan perbedaan ideologi⁶. Maka dari itu tokoh lintas agama berperan aktif untuk membangun kembali kerukunan setelah adanya konflik agama.

Kedudukan pemuka agama menentukan kerukunan umat beragama. Ini disebabkan oleh peran besar yang dimainkan oleh kedua tokoh tersebut dalam memahami apa itu kedamaian dan hidup dalam kerukunan yang toleran. Dengan demikian, ada alasan yang mendorong pembentukan forum para pemuka agama yang disebut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB awalnya dibentuk oleh masyarakat dan kemudian dikukuhkan oleh kepala daerah provinsi, kabupaten, atau kota. Oleh karena itu, forum ini beroperasi secara semi-resmi. Selain itu, tokoh-tokoh yang dipilih menjadi anggota FKUB berfungsi sebagai penyalur representasi dan aspirasi masyarakat karena keberadaan organisasi dan majelis keagamaan mewakili masyarakat. Setiap agama harus memiliki minimal satu wakil sebagai anggota FKUB.⁷

Para pemimpin lintas agama berperan sebagai sumber panduan bagi para pengikutnya, dan pernyataan serta arahan mereka yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan cenderung mendapatkan tanggapan yang baik dari para pengikutnya. Tokoh lintas agama memiliki peran penting mengenai keberagaman dan tentunya memiliki kontribusi besar dalam mengimplementasikannya. Teologi kerukunan memiliki arti pemahaman yang lebih terbuka dan moderat terhadap perbedaan karena memiliki keyakinan, bahwa setiap agama memerintahkan untuk saling menghargai meskipun ada perbedaan doktrin dan kepercayaan. Dengan begitu umat manusia dapat hidup bersama dengan saling menghormati, bekerja sama, dan membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Jika makna tersebut digunakan sebagai panduan, maka teologi kerukunan dapat dianggap sebagai konsep yang ideal dan didambakan dalam masyarakat, tanpa memandang etnis atau agamanya.⁸

Maka dari itu yang paling penting bagi tokoh lintas agama adalah bagaimana menerapkan kerukunan yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran Tuhan kepada masyarakat luas agar kerukunan yang retak akibat konflik bisa teratasi dan membangun kembali kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang beragam.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antar umat beragama sebelum dan sesudah konflik keagamaan dan bagaimana implementasi

⁵ Fitriani, Indra Harahap, and Titah Utari, "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Kota Tanjungbalai," *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): 54, <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7670>.

⁶ Fitriani and Arifinsyah, "Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)," *UIN Sumatera Utara*, 2020, 30.

⁷ M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan*, Cetakan ke (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 47.

⁸ Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Cetakan ke (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 282.

teologi kerukunan umat beragama oleh tokoh lintas agama pasca konflik keagamaan di Kota Tanjungbalai dengan tujuan agar mengetahui lebih mendalam seperti apa hubungan antar umat beragama dan implementasi kerukunan melalui pendekatan teologi yang dilakukan oleh tokoh lintas agama demi membangun kembali kerukunan di Kota Tanjungbalai.

Berdasarkan penelusuran terdahulu yang penulis lakukan terkait penelitian ini ditemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penelitian, diantaranya: *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Dahlan Lama Bawa, fokus penelitiannya adalah penerapan teologi kerukunan kepada masyarakat Indonesia dengan cara komunikasi makna rukun dan konsep tri kerukunan di Indonesia, sedangkan pada tulisan ini lebih spesifik yaitu bagaimana penerapan teologi kerukunan oleh tokoh lintas agama yang dilakukan dengan dialog agama dan edukasi nilai-nilai kerukunan melalui pada kegiatan keagamaan. *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Niar Almayana, berfokus pada peran tokoh lintas agama dalam menjaga kerukunan umat beragama, sedangkan pada penelitian ini melihat bagaimana penerapan kerukunan umat beragama dalam membangun kembali kerukunan dengan pendekatan teologi yang sempat terpecah akibat adanya konflik. *Ketiga* penelitian yang ditulis oleh Muhammad Kursani Ahamad, fokus penelitiannya pada penerapan dialog teologi kerukunan kepada umat beragama yang telah mengalami konflik, sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti tidak hanya melakukan dialog teologis, tetapi mengajarkan nilai-nilai kerukunan pada setiap masing-masing umat beragama pada kegiatan keagamaannya.

Melihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang fokus penelitiannya mengenai bagaimana implementasi kerukunan umat beragama oleh tokoh lintas agama melalui pendekatan teologi sesudah adanya konflik, maka peneliti memilih judul penelitian mengenai Teologi Kerukunan Umat Beragama oleh Tokoh Lintas Agama Pasca Konflik Keagamaan di Kota Tanjungbalai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan berbagai metode untuk menemukan, mendefinisikan, memahami, dan menjelaskan makna dari fenomena. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menceritakan sesuatu yang lebih dalam dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin.⁹ Pada penelitian ini akan melakukan analisis terhadap implementasi teologi kerukunan umat beragama oleh tokoh lintas agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi langsung ke lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan wawancara langsung kepada objek terkait yaitu ketua FKUB dan tokoh lintas agama yang ada di FKUB Kota Tanjungbalai di antaranya tokoh lintas agama Islam, tokoh lintas agama Kristen Protestan, tokoh lintas agama Katolik, tokoh lintas agama Khonghucu, tokoh lintas agama Budha dan tokoh lintas agama Hindu.

Teknik Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data setelah itu menarik kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

¹⁰ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, PTK, R & D*, ed. Retno Ayu Kusumaningtyas, Jakarta (Bumi Aksara, 2018), 172.

Sumber primer dari penelitian ini adalah tokoh lintas agama yang ada di FKUB Kota Tanjungbalai. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini didapatkan melalui sumber-sumber pendukung seperti Jurnal, Skripsi dan Buku mengenai Teologi Kerukunan.

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Tanjungbalai

FKUB Kota Tanjungbalai memiliki tugas dan fungsi yaitu menata ulang jaringan sosial untuk memelihara kepercayaan dan ketertiban, menciptakan nilai keluarga dan budaya, menguasai pranata sosial keagamaan, serta mengelola keragaman demi mencapai pembangunan Kota Tanjungbalai yang adil, makmur, sejahtera, mandiri, beragama, dan beradab. Mengembangkan dialog dan nilai pengikat antar umat beragama, memperkuat pemahaman kerukunan dan wawasan kebangsaan, menyusun program sosialisasi, merumuskan strategi jangka panjang pemeliharaan kerukunan, serta berdialog terkait pendirian rumah ibadah.¹¹

FKUB Kota Tanjungbalai memiliki beberapa kegiatan yang sudah dilakukan diantaranya adalah sosialisasi kerukunan umat beragama, penyuluhan pada tingkat pelajar pada saat upacara bendera di Sekolah, Penyuluhan pada tingkat penyuluh agama, membuat tugu kerukunan untuk mengingat agar peristiwa 2016 tidak terulang lagi, membuat kelurahan kerukunan, mengadakan kemah kerukunan, mengadakan dialog agama, mengadakan jalan santai, mengadakan LISA (Lihat Sampah Ambil) dari semua kalangan sehingga ketika melakukan kegiatan tercipta kerukunan.¹²

Relasi Umat Beragama Pra Konflik Keagamaan

Interaksi antar umat beragama di Kota Tanjungbalai sebelum terjadinya konflik keagamaan berlangsung dengan baik dan damai. Interaksi ini terwujud dalam berbagai bentuk seperti ketergantungan melalui aktivitas ekonomi dan pendidikan. Interaksi terjalin di pasar kota, toko-toko, dan kios-kios yang menjual bahan bangunan, kelontongan, serta furnitur, terjadi aktivitas jual beli yang melibatkan berbagai kelompok agama dan suku. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah juga mencerminkan keragaman, dengan pelajaran agama diberikan secara terpisah untuk masing-masing agama, seperti Islam, Hindu, Kristen, dan lainnya. Meskipun pelajaran agama diajarkan secara terpisah, masyarakat tetap hidup rukun dan harmonis tanpa gangguan signifikan, sehingga kerukunan terjaga dan konflik tidak muncul.

Masyarakat dari berbagai agama tidak hanya berinteraksi secara harmonis tetapi juga saling tolong-menolong, terutama dalam konteks bertetangga. Kegiatan sehari-hari menunjukkan adanya kerjasama dan saling menghargai di antara kelompok agama yang berbeda. Toleransi dan solidaritas ini tercermin dalam aktivitas sosial dan ekonomi yang melibatkan individu dari latar belakang agama yang beragam. Keberadaan hubungan baik ini menciptakan lingkungan yang damai dan terjaga, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun

¹¹ FKUB Kota Tanjungbalai, "Keputusan Walikota Tanjungbalai Nomor: 450/208/K/2023 Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Periode 2023-2028," n.d.

¹² Hasbullah, "Kegiatan FKUB Kota Tanjungbalai."

kemitraan dan persahabatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Tanjungbalai sebelumnya hidup dengan saling menghormati dan memahami perbedaan, menciptakan lingkungan yang relatif bebas dari konflik dan gangguan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indrasyah.

“Hubungan masyarakat antar lintas agama di Kota Tanjungbalai sebelum adanya konflik besar yang disebabkan oleh dua agama ini, hubungannya sangat baik bahkan kalau bertetangga itu saling tolong menolong”.¹³

Hubungan baik dan saling tolong-menolong antar tetangga menunjukkan adanya tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas ini tidak hanya mencerminkan kepedulian dan perhatian antar individu tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang mempererat hubungan antar kelompok agama. Dengan adanya rasa saling membantu dan mendukung, masyarakat Tanjungbalai dapat membangun kepercayaan yang lebih dalam, menghilangkan prasangka, dan menciptakan suasana yang harmonis. Solidaritas ini juga berperan penting dalam meningkatkan rasa saling pengertian, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, solidaritas sosial menjadi fondasi kuat untuk menciptakan kerukunan dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi yang tinggi dalam hubungan antaragama mendukung terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Ketika individu-individu dalam masyarakat menunjukkan sikap toleran, mereka menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, adat istiadat, serta praktik keagamaan satu sama lain. Toleransi ini penting untuk menjaga keharmonisan sosial, karena memungkinkan setiap orang untuk hidup berdampingan tanpa merasa terancam atau didiskriminasi.

Sikap toleran membantu menghindari ketegangan dan konflik yang dapat muncul dari perbedaan keyakinan. Dengan adanya toleransi, dialog dan kerjasama antaragama dapat berkembang, memperkuat ikatan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif. Oleh karena itu, toleransi tidak hanya menjadi landasan bagi perdamaian tetapi juga menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa takut akan penolakan atau permusuhan.

Dengan begitu hubungan antar lintas agama yang saling mendukung dan harmonis mencerminkan model sosial yang ideal di Kota Tanjungbalai sebelum terjadinya konflik besar. Keberagaman dihargai dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu menciptakan masyarakat yang bersatu dan saling menghormati.

Relasi Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik

Konflik antar pemeluk agama dalam kasus Kota Tanjungbalai dianggap sebagai konflik teologis dan agama. Pada kenyataannya, konflik antar pemeluk agama biasanya bersumber dari berbagai masalah mendasar, termasuk namun tidak

¹³ Indrasyah Putra (Anggota Perwakilan Agama Islam), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 14 Januari 2024

terbatas pada intoleransi, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, dan kegagalan pembangunan.

Dalam kasus ini, meskipun agama Konghucu tampak menjadi peran utama, kenyataannya agama Konghucu tidak terpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh penyebaran berita yang berlebihan di media sosial, yang menciptakan kesan adanya konflik agama yang lebih besar daripada kenyataan. Padahal, tidak ada konflik yang benar-benar disebabkan oleh agama di kota ini. Sangat disayangkan bahwa rumah ibadah Konghucu turut menjadi korban dalam insiden tersebut, hanya karena masalah yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan agama. Media sosial sering kali membesar-besarkan insiden, yang menyebabkan ketegangan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Dalam kasus ini, berita yang beredar menimbulkan kesan adanya konflik agama yang serius, padahal masalahnya tidak seburuk yang digambarkan. Reaksi berlebihan terhadap tindakan satu individu menyebabkan eskalasi situasi yang tidak perlu.

Masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dengan dialog dan pemahaman menjadi lebih rumit karena respons yang tidak proporsional. Rumah ibadah Konghucu menjadi sasaran amarah massa, meskipun konflik ini bukan masalah agama. Kerusakan pada tempat ibadah mencerminkan kurangnya kontrol dan pemahaman dalam menangani situasi sensitif. Berita yang tidak akurat dan reaksi yang berlebihan menciptakan kesalahpahaman dan prasangka di antara kelompok agama. Ini dapat merusak hubungan baik yang telah terjalin sebelumnya. Masalah yang disebabkan oleh tindakan satu individu dan ditanggapi secara berlebihan bukanlah masalah yang seharusnya bisa memecah kerukunan umat beragama.

Kasus ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih hati-hati dan rasional dalam menangani insiden yang melibatkan berbagai kelompok agama. Meskipun terjadi insiden, kerukunan umat beragama di Kota Tanjungbalai tetap terjaga dengan baik baik sebelum maupun setelah konflik tersebut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki dasar toleransi dan kerjasama yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan tetap hidup harmonis bersama.

Membangun Kerukunan Melalui Larangan Berita Hoaks

Pemahaman masyarakat terhadap kejadian sering kali disebabkan oleh berita simpang siur. Media dan pihak luar memainkan peran signifikan dalam memicu dan memperbesar konflik. Saat kericuhan terjadi, tokoh lintas agama segera bertindak untuk meredam situasi, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka mengumpulkan masyarakat untuk menghindari penyebaran kericuhan lebih lanjut, yang mencerminkan respons proaktif dalam menanggulangi provokasi dan menjaga ketertiban umum. Ini menekankan kebutuhan komunikasi yang jelas dan pemahaman yang tepat untuk menghindari konflik berbasis informasi yang salah.

Pernyataan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat Kota Tanjungbalai mengenai penyebab dan dampak dari konflik yang terjadi. Ini menunjukkan upaya untuk mengedukasi masyarakat agar lebih waspada terhadap informasi yang beredar. Mengingatkan masyarakat tentang pengaruh negatif dari penyebaran isu

yang tidak benar, bertujuan untuk membangun kesadaran tentang bagaimana informasi yang salah dapat memperburuk situasi. Secara bahasa informasi yang tidak benar, tidak relevan dengan keadaan sebenarnya disebut hoaks. Hoaks memang terlihat baru di era digital ini.¹⁴

Jalan keluar dari persoalan hoaks dan ujaran kebencian adalah umat beragama harus kembali kepada ajaran agamanya masing-masing, karena ajaran agama melarang melakukan perbuatan tercela, apalagi yang merugikan orang lain. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kasih sayang, yang dapat menjadi panduan dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan mengikuti ajaran agama, umat dapat menghindari menyebarkan informasi palsu dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah kerukunan. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama masing-masing akan membantu umat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan alat komunikasi lainnya. Oleh karena itu, memperkuat pemahaman dan praktik ajaran agama merupakan langkah efektif untuk menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan bebas dari hoaks serta ujaran kebencian.

Penyebaran isu yang dilebih-lebihkan dan tidak benar adalah faktor kunci dalam membesarnya konflik keagamaan di Kota Tanjungbalai. Ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya konflik itu sendiri, tetapi juga bagaimana isu-isu tersebut dikomunikasikan dan diproses oleh masyarakat. Oleh karena itu, tokoh lintas agama memberikan himbauan untuk tidak menyebarkan dan hati-hati terhadap berita yang beredar, serta mengetahui bahwa semua ajaran melarang penyebaran berita bohong apalagi bisa merusak nilai-nilai kerukunan.

Fungsi agama dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari dua perspektif. Aspek pertama dari agama adalah aspek pribadi, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu. Hal ini mencakup kebutuhan keselamatan, kebermaknaan hidup, kebebasan dari rasa bersalah, kekhawatiran menghadapi kematian dan kehidupan setelahnya. Kedua, aspek sosial dari agama berfungsi untuk memberikan kesadaran peran sosial manusia dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dicapai melalui ikatan persaudaraan, yang menciptakan kohesi yang kuat, toleransi, kesadaran keberagaman, dan kesadaran akan perlunya memecahkan masalah-masalah sosial demi terciptanya keharmonisan hidup.¹⁵ Maka dari itu sebagai umat beragama untuk senantiasa menjaga perbuatannya dari hal-hal yang bisa merusak keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Menjalin Komunikasi Antar Umat Beragama

Komunikasi efektif dilakukan agar masyarakat merenungi bagaimana agama bisa menjadi kekuatan moral dan spirit umat untuk melakukan aksi yang selalu bermanfaat bagi orang lain, bukan sebaliknya merusak tatanan sosial yang ada. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Jika memperhatikan kitab

¹⁴ Beny Adri Yassin, "Hoaks Dalam Perspektif Agama Islam," Perpustakaan Universitas Andalas, 2022, <https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/271-hoaks-perspeksif-islam>.

¹⁵ Subhan HI. Ali Dodego, "Pandangan Islam Tentang Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Konteks Kekinian (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujuran Ayat :6)" (IAIN Ternate, 2018), 41.

suci, sebetulnya musuh agama adalah ketidakadilan dan ketimpangan sosial dan jika masih ada ketidakadilan dan ketimpangan sosial di muka bumi ini maka yang bertanggung jawab adalah semua umat beragama karena pada dasarnya semua agama tidak menghendaki segala macam bentuk kejahatan, dari sinilah letak kebenaran agama itu. Semua ajaran agama menghendaki wujud kebaikan di masyarakat dan menentang semua bentuk kezaliman.

Dialog antar umat beragama dilakukan mengacu pada dua hal yaitu peneguhan terhadap iman yang dianut oleh masing-masing peserta dialog yang kedua adalah setiap agama memiliki tanggung jawab bagi masa depan pembangunan umat manusia yang lebih adil, setara dan bersahabat¹⁶. Berdasarkan wawancara dengan bapak Indrasyah.

“Kegiatan dialog agama yang diselenggarakan FKUB Kota Tanjungbalai bertujuan mempromosikan kerukunan dan pemahaman antarumat beragama melalui diskusi yang menjembatani perbedaan dan meningkatkan toleransi. Dialog ini melibatkan mahasiswa, pelajar, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan perwakilan dari berbagai agama di Tanjungbalai, termasuk Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan agama lainnya”.¹⁷

Dialog bisa melampaui dari regulasi ataupun peraturan karena bisa mencapai lebih dalam mengenai nilai-nilai kerukunan yaitu dengan dialog bisa menempatkan diri kita dalam posisi orang lain¹⁸. Setiap agama memiliki landasan teologi kerukunan yang berangkat dari keimanan dan ajaran ajaran damai dari masing-masing agama, mengajarkan untuk bersikap welas asih, dan dasarnya adalah sikap resiprokal (upaya menempatkan diri kita dalam posisi orang lain).

Kegiatan dialog agama yang diselenggarakan FKUB Kota Tanjungbalai tampaknya dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan kerukunan antarumat beragama melalui diskusi yang melibatkan berbagai kelompok dan agama. Ini menunjukkan upaya yang signifikan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih harmonis di masyarakat. Hasil dari dialog agama ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi umat beragama dalam upaya membangun toleransi dan kebersamaan di Kota Tanjungbalai. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan menciptakan jaringan kerja sama yang lebih erat di masa depan.

Partisipasi aktif dari berbagai pemimpin agama dan komunitas dalam dialog ini mencerminkan komitmen bersama untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara damai dan konstruktif, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan solidaritas sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai platform diskusi, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana semua umat beragama dapat hidup berdampingan secara harmonis.

¹⁶ Lubis, *Merawat Kerukunan*, 331.

¹⁷ Indrasyah Putra (Anggota Perwakilan Agama Islam), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 14 Januari 2024.

¹⁸ Ihsan Ali-Fauzi et al., *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018), 8.

Mengajarkan Nilai-Nilai Kerukunan

Setiap agama memiliki ajaran yang mendalam mengenai kerukunan, yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antar pemeluk agama. Oleh karena itu, tokoh-tokoh lintas agama secara aktif menyampaikan kepada para jamaahnya tentang pentingnya nilai-nilai kerukunan melalui berbagai bentuk edukasi dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan, pekerjaan atau sebuah aktivitas¹⁹. Kegiatan tersebut mencakup berbagai aktivitas tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lintas agama dalam konteks kehidupan mereka. Aktivitas ini meliputi perbuatan, ucapan, dan interaksi yang berlangsung di dalam lingkungan sosial mereka.

Para tokoh lintas agama terlibat dalam kegiatan ini dengan tujuan ganda, untuk memperkuat iman mereka sendiri sekaligus untuk menjaga dan memperlambat kerukunan dengan sesama umat beragama. Kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan beragam, disesuaikan dengan ajaran dan tradisi agama masing-masing, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun harmoni dan saling pengertian antar kelompok agama. Dengan melaksanakan kegiatan ini, tokoh-tokoh lintas agama berkontribusi pada upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan toleran, di mana nilai-nilai kerukunan dapat berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Agama Islam

Tokoh agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai kerukunan pada kegiatan Khutbah Jum'at, majelis ta'lim atau pengajian. Pengajian yang dilakukan di Kota Tanjungbalai ini bersifat rutin dan umum. Melalui ceramah dan khutbah, tokoh agama berupaya mengajarkan dan memotivasi umat Islam untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan mereka, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dan damai meskipun terdapat perbedaan agama di sekeliling mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indrasyah.

“Kami melakukan kegiatan melalui ceramah dari berbagai acara dalam hal penyiaran berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama diantaranya ada pengajian dan khutbah”²⁰.

Fokus dari ceramah dan khutbah ini untuk memperdalam pemahaman masyarakat Islam tentang nilai-nilai kerukunan dan kedamaian yang diajarkan dalam Islam. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Ceramah dan khutbah bertujuan untuk menginspirasi umat Islam agar selalu hidup damai dan harmonis. Ini berarti umat Islam diharapkan untuk menghindari konflik dan perselisihan, serta menjaga hubungan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

Dengan mengadakan ceramah atau khutbah pada pengajian dan majelis ta'lim, pendekatan ini berfokus untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Islam Kota Tanjungbalai tentang nilai-nilai kerukunan dan kedamaian

¹⁹ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id>.

²⁰ Indrasyah Putra (Anggota Perwakilan Agama Islam), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 14 Januari 2024

dalam Islam. Ceramah dan khutbah ini bertujuan untuk mendorong umat Islam agar selalu hidup damai dan harmonis, tanpa memandang perbedaan agama yang ada di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, para tokoh agama menekankan pentingnya harmonisasi dan toleransi dalam kehidupan beragama, karena ketegangan antarumat beragama dapat muncul jika prinsip-prinsip toleransi tidak diterapkan dengan baik.

Dalam Islam, terdapat anjuran yang jelas untuk selalu menghargai perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini tercermin dalam firman Allah yaitu dalam Q.S Al-Kafirun: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku"

Sudah jelas bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa sesama pemeluk agama tidak boleh memaksakan manusia yang sudah memiliki keyakinan untuk bisa saling menghargai, menghormati, dan tidak mengganggu. Agama Islam diperintahkan untuk dapat hidup berdampingan antar agama. Ajaran Islam Mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam mendukung keberagaman dan kerukunan sebagai bagian dari kehidupan umat beragama.²¹

Agama Kristen Protestan

Tokoh agama Kristen menyampaikan nilai-nilai kedamaian pada saat kegiatan Ibadah Minggu, yaitu pertemuan rutin untuk membangun dan memperkuat komunitas jemaat. Ini juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan dan kasih. Sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual, memiliki kewajiban untuk membimbing jemaat dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan kerukunan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Amirson

"Saya sebagai tokoh agama Kristen Protestan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan melalui acara ibadah minggu, Sering saya sampaikan kepada jemaat saya mengenai sebuah ayat yang membahas tentang bagaimana "mengasihi musuhmu" yaitu didalam Lukas 6 : 27-36".²²

Tokoh Lintas Agama Kristen berusaha mengajarkan kepada jemaatnya untuk menerapkan prinsip-prinsip kasih dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan Ibadah Minggu. Ayat yang disebutkan adalah Lukas 6:27-36, yang menekankan pentingnya mengasihi musuh. Ayat ini mengandung ajaran Yesus tentang kasih yang melampaui batas-batas kebiasaan manusia, menuntut umatnya untuk mengasihi semua orang tanpa terkecuali. Ajaran ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural dan sering menghadapi perbedaan dan konflik. Menerapkan ajaran mengasihi musuh dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan toleran. Sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual, mereka memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membimbing jemaat untuk memahami dan

²¹ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 173, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

²² Amirson H. Samosir (Anggota Perwakilan Agama Kristen Protestan), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 12 Januari 2024

menerapkan ajaran agama dengan baik. Terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerukunan, tokoh agama berperan sebagai pengajar dan contoh, menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan semua orang, tanpa membedakan latar belakang atau keyakinan.

Melalui ajaran dan bimbingan ini, tokoh lintas agama Kristen berusaha dengan tekun dan penuh dedikasi untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan kerukunan dalam diri setiap jemaat. Mereka berfokus pada mendorong jemaat agar tidak hanya memahami tetapi juga secara aktif mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upaya ini dilakukan dengan harapan bahwa setiap individu akan membawa prinsip-prinsip tersebut ke dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan penuh kasih.

Dengan pendekatan ini, kegiatan Ibadah Minggu tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan biasa, melainkan juga sebagai sarana yang sangat penting dan strategis untuk memperkuat dan menginternalisasi prinsip-prinsip kedamaian dan kerukunan. Ibadah Minggu menjadi momen yang sarat dengan makna, di mana pesan-pesan moral dan etika yang mendalam disampaikan kepada jemaat. Ini menciptakan kesempatan berharga bagi para jemaat untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya pedoman dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan cara ini, Ibadah Minggu berfungsi tidak hanya sebagai waktu untuk berdoa dan menyembah, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan dan menanamkan kedamaian serta kerukunan dalam komunitas Kristen dan masyarakat secara umum.

Keyakinan dalam agama Kristen Protestan menekankan pentingnya melaksanakan kehendak Tuhan, dan setiap umat Kristen memiliki tugas untuk mencari dan mengusahakan perdamaian. Upaya dalam mencari dan menjaga perdamaian akan memancarkan sifat kasih dan sayang antar sesama manusia. Dengan demikian, kasih Tuhan akan dirasakan, dan ketenangan hidup akan tercapai.²³

Agama Katholik

Dalam konteks masyarakat yang sering diwarnai oleh perbedaan agama dan keyakinan, usaha untuk mempromosikan kerukunan melalui kegiatan keagamaan sangat relevan dan penting. Masyarakat yang heterogen ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyorot aspek individual, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, tokoh lintas agama memainkan peran dengan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan keterangan dari Bapak Tauraja Turnip

“Saya menyampaikan nilai-nilai kerukunan kepada jemaat saya melalui khutbah pada kegiatan kebaktian serta Misa sore atau pagi. Meskipun pesan-pesan yang saya sampaikan mungkin tidak selalu menyeluruh, saya tetap

²³ Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania* 08, no. 02 (2017): 155.

merasa bertanggung jawab untuk menanamkan pentingnya kerukunan dalam setiap kesempatan".²⁴

Tokoh lintas agama Katolik berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai kerukunan melalui khutbah pada berbagai kesempatan ibadah, meskipun mereka menghadapi beberapa keterbatasan dalam cara penyampaian pesan tersebut. Dengan rasa tanggung jawab yang kuat dan penuh dedikasi, tokoh agama ini berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing jemaat menuju pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan pengertian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka percaya bahwa melalui bimbingan ini, jemaat dapat lebih memahami arti penting dari saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada di antara mereka.

Harapan utama dari upaya ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, di mana semua individu dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan membangun fondasi yang kokoh dari nilai-nilai toleransi dan kasih, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, di mana kerukunan antar berbagai kelompok agama tidak hanya terjaga tetapi juga diperkuat. Tokoh lintas agama Katolik berharap bahwa dengan konsistensi dan komitmen dalam menyebarkan pesan-pesan ini, mereka dapat memfasilitasi pembentukan komunitas yang lebih harmonis, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Sesuai dengan ajaran Agama Katholik, keyakinan terhadap agama merupakan salah satu langkah untuk menjadi hamba tuhan yang patuh terhadap kerukunan beragama yang diperintahkan kepada mereka. Dengan membawa perdamaian dan ketentraman maka umat Katholik akan mendapatkan pengakuan dari tuhan nya yang dianggap sebagai anak tuhan atau orang terkasih tuhan, keyakinan mereka terhadap janji yang tersebut yang diperintahkan tuhan melalui kitab suci nya, menjadi motivasi dan penyemangat jamaat umat Katholik untuk mencapai kehidupan yang dekat dengan tuhan, untuk itulah mereka berupaya dan selalu berusaha untuk menjadi anak tuhan dengan membawa perdamaian sesama manusia.²⁵

Agama Buddha

Dalam upaya menyebarkan nilai-nilai kerukunan, kegiatan tokoh lintas agama Buddha berfokus secara intensif pada pendidikan melalui sekolah minggu, yang menjadi salah satu sarana penting dalam penyampaian ajaran. Di Kota Tanjungbalai, komunitas Buddha memiliki lima majelis agama, dan sekolah minggu adalah salah satunya, memainkan peran kunci dalam proses pendidikan keagamaan. Melalui kegiatan sekolah minggu ini, para tokoh agama Buddha secara rutin dan terstruktur mengajarkan ajaran Dharma Buddha kepada para murid dengan tujuan untuk mendalami prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha.

²⁴ Tauraja Turnip (Anggota Perwakilan Agama Katholik), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 10 Januari 2024

²⁵ Fransiska Irma Juanita and Agustinus Wisnu Dewantara, "Penghayatan Toleransi Beragama Oleh Umat Katholik Di Stasi Santa Maria Blitar Dan Relavansinya Bagi Multikulturalme Indonesia," *STKIP Widya Yuwana*, 2018.

“Kegiatan saya dalam menyampikan nilai-nilai kerukunan melalui sekolah minggu. Saya sering sekali mengajarkan kepada para murid saya tentang Dharma Buddha. Keyakinan menurut umat agama Buddha bahwa toleransi adalah kerukunan hidup beragama dapat dicapai pada konsep dharma yaitu cinta kasih”.²⁶ (Wawancara dengan Bapak Si Thien Hok, 11 Januari 2024)

Dapat diketahui bahwa yang dilakukan oleh Tokoh Lintas Agama Buddha dalam mempromosikan yang berkaitan dengan kerukunan melalui pembinaan kepada para murid pada saat sekolah pagi. Kegiatan sekolah minggu ini melibatkan berbagai metode pengajaran, termasuk ceramah, diskusi, dan latihan meditasi, yang dirancang untuk memperkenalkan murid pada ajaran Buddha dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan mengintegrasikan ajaran Dharma ke dalam kurikulum pendidikan, tokoh lintas agama Buddha bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti belas kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap semua makhluk.

Melalui pendekatan pendidikan ini, diharapkan para murid dapat menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi, sekolah minggu juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas Buddha dan memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip kerukunan antar umat beragama. Dengan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Buddha dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, tokoh agama Buddha berharap dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Ini juga membuka ruang untuk dialog dan interaksi positif antara berbagai kelompok agama di Kota Tanjungbalai, mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Dalam setiap sesi pembinaan, tokoh Agama Buddha menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, cinta kasih, dan belas kasihan yang merupakan inti ajaran Buddha. Mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, serta mendorong murid-murid untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan sesama.²⁷

Ajaran Buddha tentang cinta kasih melibatkan prinsip untuk tidak menyakiti, merusak, dan menjaga semua makhluk. Dalam pembinaan Sekolah Pagi, tokoh agama mengajarkan murid-murid untuk selalu bertindak dengan penuh cinta kasih, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, para murid tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang baik dan penuh kasih, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang aktif dalam komunitas mereka.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, para murid diharapkan dapat mengembangkan empati yang mendalam dan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain, sehingga mereka terdorong untuk membantu dan menjaga satu sama lain. Sejak usia dini, individu disosialisasikan untuk menghindari perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok, suku, atau agama.

²⁶ Si Thien Hok (Anggota Perwakilan Buddha), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 11 Januari 2024

²⁷ Lisniasari and Tejo Ismoyo, “Pañca-Sīla Buddhī,” *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 2, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.16>.

Diharapkan semua warga akan mematuhi norma dan nilai yang mengedepankan kerukunan di dalam komunitas masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi teologi kerukunan umat beragama oleh tokoh lintas agama setelah konflik keagamaan di Kota Tanjungbalai, beberapa kesimpulan dapat diambil yaitu sebelum terjadinya konflik, kehidupan masyarakat berlangsung damai. Ketegangan hanya terjadi disaat konflik itu saja dan ketika konflik tersebut berakhir, sikap hati-hati dan traumatis masih dapat dirasakan oleh masyarakat, untuk menghindari konflik terjadi kembali. Konflik dianggap sebagai insiden yang bisa diatasi, dan upaya serius dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat untuk membangun kembali harmoni. Semangat hidup damai terus dipupuk, dengan pemahaman bahwa keragaman agama merupakan kekayaan yang harus dipelihara.

Penemuan implementasi teologi kerukunan *pertama* membangun kerukunan melalui larangan berita hoaks oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Semua ajaran agama menekankan nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Dengan berhati-hati terhadap berita yang beredar dan mengukur tanggapan secara proporsional, umat dapat mencegah reaksi berlebihan yang dapat memicu konflik. Memahami bahwa semua ajaran agama melarang perbuatan yang merusak kedamaian dapat menginspirasi umat untuk menjaga kerukunan dengan damai.

Kedua menjalin komunikasi efektif antar umat beragama harus mengutamakan peneguhan terhadap iman masing-masing peserta. Ini berarti menghargai dan menghormati keyakinan spiritual individu sebagai dasar setiap interaksi. Tokoh lintas agama berusaha memperkokoh pijakan dasar ini dalam komunitas mereka, yang merupakan langkah penting dalam mewujudkan dialog agama yang efektif.

Ketiga tokoh lintas agama juga aktif dalam mengajarkan nilai-nilai kerukunan melalui kegiatan keagamaan. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai kerukunan kepada pengikutnya untuk mendorong terbentuknya masyarakat yang menghargai perbedaan dan mampu berkomunikasi secara damai. Menggunakan pijakan dasar agama untuk mengatasi perbedaan dan konflik serta mengedepankan semangat kolaborasi menjadi fondasi penting untuk menciptakan hubungan harmonis dan bermakna di antara umat beragama.

Daftar Pustaka

- Aini, Zakia. "Teologi Kerukunan Menurut Azyumardi Azra." IAIN Bukittinggi, 2021.
- Ali-Fauzi, Ihsan, Zainal Abidin Bagir, Dyah Ayu Kartika, and Irsyad Rafsadie. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018.
- Chairunnisa, Ninis. "Kronologi Kasus Penistaan Agama Meiliana Di Tanjungbalai." Tempo.co, 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai>.

- Dodego, Subhan HI. Ali. "Pandangan Islam Tentang Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Konteks Kekinian (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujuran Ayat :6)." IAIN Ternate, 2018.
- Fitriani, and Arifinsyah. "Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)." *UIN Sumatera Utara*, 2020.
- Fitriani, Indra Harahap, and Titah Utari. "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Kota Tanjungbalai." *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7670>.
- Hasbullah. "Kegiatan FKUB Kota Tanjungbalai." 2024.
- Hok, Si Thien. (Anggota Perwakilan Buddha), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 11 Januari 2024
- Juanita, Fransiska Irma, and Agustinus Wisnu Dewantara. "Penghayatan Toleransi Beragama Oleh Umat Katholik Di Stasi Santa Maria Blitar Dan Relevansinya Bagi Multikulturalme Indonesia." *STKIP Widya Yuwana*, 2018. https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje Perspektiva
https://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379
- Lisniasari, and Tejo Ismoyo. "Pañca-Sīla Buddhī." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 2, no. 1 (2020): 22-31. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.16>.
- Lubis, M. Ridwan. *Merawat Kerukunan*. Cetakan ke. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 08, no. 02 (2017): 155.
- Putra, Indrasyah. (Anggota Perwakilan Agama Islam), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 14 Januari 2024.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Samosir, Amirson H. (Anggota Perwakilan Agama Kristen Protestan), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 12 Januari 2024
- Setiawan, Ehta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. <https://kbbi.web.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendra, Ahmad, Ainur Rahim, Anas Ajudin, Arif Nuh Safri, Lien Iffah Naf'atu Fina, Martino Sardi, Ngatiyar, et al. *Agama Dan Perdamaian Dari Potret Menuju*

Aksi. Edited by Moch. Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin. *Mediaindoneisa.Com*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Tanjungbalai, FKUB Kota. "Keputusan Walikota Tanjungbalai Nomor: 450/208/K/2023 Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Periode 2023-2028," n.d.

Turnip, Tauraja. (Anggota Perwakilan Agama Katholik), Wawancara oleh Bebria Wardah Sirait, FKUB Kota Tanjungbalai. Tanggal 10 Januari 2024

Utoyo, Marsudi. "Akar Masalah Konflik Agama Di Indonesia." *Jurnal Lex Librum* 3, no. 1 (2016).

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, PTK, R & D*. Edited by Retno Ayu Kusumaningtyas. Jakarta. Bumi Aksara, 2018.

Yassin, Beny Adri. "Hoaks Dalam Perspektif Agama Islam." Perpustakaan Universitas Andalas, 2022. <https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/271-hoaks-perspeksif-islam>.